

Pemberdayaan masyarakat melalui proses Cipta Tari inovatif di Lembaga Budaya Aceh Nusantara, Banda Aceh

Sabri Gusmail, Prasika Dewi Nugra, & Benny Andiko

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

* sabrigusmail@isbiaceh.ac.id

Abstrak. Proses mencipta karya tari tidak dapat mengenyampingkan gerak sebagai media utama ungkap tari dan musik sebagai media pendukung. Sehingga diperlukan pengalaman empiris dalam proses kreatif diantaranya pengetahuan mendasar teoritik dan kemampuan praktikal. Kesulitan mencipta karya tari inovatif yang bersumber dari kesenian tradisi menjadi permasalahan beberapa komunitas/sanggar tari di Aceh, kecenderungan yang sering terjadi bahwa karya baru yang dihasilkan diragukan keorisinalitasannya. Hal ini karena pola-pola gerak tari tradisi digunakan tanpa melalui pengolahan dan begitu juga dengan musik iringannya. Kondisi tersebut berdampak buruk pada produktifitas komunitas/sanggar dan kesenian tradisi sebagai objek pengolahan. Mitra pengabdian adalah Lembaga Buana dengan prioritas masalah minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam mencipta tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi, terutama pemanfaatan teknologi digital audio sebagai stimulus proses cipta. Guna memberikan solusi pemecahan masalah mitra, pelaksana pengabdian akan melakukan kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi Digital Audio Workstation (DAW). Rangsang auditif dijadikan stimulus dalam proses mencipta pola gerak tari inovatif di komunitas tersebut. Pemilihan solusi guna merespon perkembangan teknologi digital dan pemanfaatannya dalam seni tari. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan penerapan Digital Audio Workstation (DAW) dalam menciptakan musik tari dan pengelolaan unsur gerak tari. Metode pelaksanaan kegiatan antara lain : perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pemantauan (monitoring atau observing), penilaian (reflecting atau evaluating). Menerapkan model project based learning dan instrumen tes unjuk kerja (performance assesment) dalam pelaksanaan pelatihan. Hasil Post test tertulis memperlihatkan peningkatan wawasan metode mencipta tari dan musik iringan dari rerata nilai 36,6 menjadi 82,6 dengan selisih peningkatan 46. Sedangkan tes praktik menunjukkan peningkatan dari 80% menjadi 7% untuk kriteria kurang baik, 20 % menjadi 46% untuk kriteria baik dan 0% menjadi 47% untuk kriteria baik sekali. Aktivitas pengabdian menghasilkan Hak Kekayaan Intelektual karya rekaman suara atau bunyi terdaftar berjudul Kesatuan Bunyi dengan no pencatatan 000390015.

Kata kunci: pelatihan; digital audio workstation; tari; inovatif

Abstract. The process of creating dance works cannot ignore motion as the main medium for expressing dance and music as supporting media. So that empirical experience is needed in the creative process including theoretical fundamental knowledge and practical abilities. The difficulty of creating innovative dance works originating from traditional arts has become a problem for several dance communities in Aceh, the tendency that often occurs is that the originality of the new works produced is doubtful. This is because the patterns of traditional dance movements are used without going through processing and so is the music accompaniment. This condition has a negative impact on the productivity of the community and traditional arts as objects of processing. The service partner is the Lembaga Buana with a priority on the problem of lack of insight and skills of human resources in creating innovative dances sourced from traditional arts, especially the use of digital audio technology as a stimulus for the creative process. In order to provide solutions to solving partner problems, service implementers will carry out knowledge and skills transfer activities in the use of digital audio workstation. The auditory stimulus is used as a stimulus in the process of creating innovative dance movement patterns in the community. The choice of solutions to respond to the development of digital technology and its use in dance. The form of activity includes training on the application of digital audio workstation in creating dance music and managing elements of dance movements. Methods for implementing activities include: planning, implementing, monitoring and, assessment. Applying project based learning models and performance assessment instruments in the implementation of training. The results of the written post test showed an increase in insight into the method of creating dance and musical accompaniment from an average value of 36.6 to 82.6 with a difference of 46. While the practice test showed an increase from 80% to 7% for poor criteria, 20% to

46% for good criteria and 0% to 47% for very good criteria. Service activities produce Intellectual Property Rights of registered sound or sound recordings entitled Kesatuan Bunyi with registration number 000390015.

Keywords: Training; digital audio workstations; dance; innovative

To cite this article: Gusmail, S., Nugra, P. D., & Andiko, B. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui proses Cipta Tari inovatif di Lembaga Budaya Aceh Nusantara, Banda Aceh. *Unri Conference Series: Community Engagement 4*: 204-212. <https://doi.org/10.31258/unricsce.4.204-212>

© 2022 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2022

PENDAHULUAN

Pasca pandemi covid 19 karya seni tari telah mengalami peningkatan dan perubahan pada beberapa aspek, seperti dalam penyajiannya, tujuan dan fungsi. Di sisi lain teknologi juga menjadi aspek pendukung bagaimana seni itu diapresiasi dan dipentaskan. Oleh karena itu, proses penciptaan karya seni membutuhkan perhatian khusus bagi pelaku seni untuk menghasilkan karya yang berkualitas menyesuaikan kebutuhan pasar. Sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 3 Undang Undang Nomor 5 tahun 2017 bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradapan dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Seni pertunjukan bertujuan untuk menyajikan atau mempertunjukan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present arts work before an audience*. (Hadi, 2012). Salah satu seni yang dibahas pada artikel ini adalah seni tari.

Lembaga Budaya Aceh Nusantara merupakan sebuah komintas seni yang berferak dalam wilayah seni pertunjukan. Sebagai sebuah Lembaga yang bergerak di bidang tersebut, Buana terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mencipta tari, khususnya tari baru yang bersumber dari seni tradisi. Hal ini merujuk dari profil Lembaga yang menitikberatkan pada aspek pelestarian tradisi dan pengembangan kreatifitas. Meninjau perkembangan karya tari yang dihasilkan sebagai bentuk ekspresi dalam pencaharian kemapanan dalam berkarya dan perwujudan identitas. Maka penguatan Lembaga harus tetap dijaga atas derasnya pengaruh globalisasi. Sedyawati dalam Sabri mengatakan Seni sebagai sebuah perwujudan kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis yang dilakukan oleh pengkarya maka secara bentuk karya tari akan mewakili karakter dan identitas pengkarya/komunitas/etnis/daerah (Gusmail, 2019).

Saat ini masalah yang dihadapi Lembaga Buana yaitu minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia dalam proses cipta tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi, terutama dalam penggunaan teknologi *digital audio* sebagai stimulus proses cipta. Hal ini disadari atas keterpurukan Lembaga Buana di masa pandemi covid 19 akibat pemberlakuan berbagai kebijakan yang mengarah pada pembatasan aktivitas masyarakat di tempat umum. Praktis pada masa itu Lembaga Buana tidak dapat berbuat banyak untuk aktivitas pementasan langsung akibat pembatalan atau pergeseran bentuk pementasan ke arah pemanfaatan teknologi digital seperti pertunjukan daring dengan format iringan musik *recording*.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan solusi atas permasalahan mitra melalui pelatihan pemanfaatan teknologi *digital audio workstation* sebagai stimulus proses cipta tari inovatif. Kegiatan ini sebagai alternatif solusi bagi mitra dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan sumber daya manusia di Lembaga Buana, antara lain: pengetahuan proses mencipta pola gerak tari dan pemanfaatan *digital audio workstation*.

Bentuk pelatihan meliputi penerapan *digital audio workstation* dalam menciptakan musik tari dan pengelolaan unsur gerak tari. Kegiatan ini sebagai implementasi Undang-Undang yang menyatakan seni sebagai objek pemajuan kebudayaan, "Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan secara sistematis, terencana, berkesinambungan, dan berlangsung terus menerus dengan memastikan terjadi regenerasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang".

Transfer materi disampaikan dalam bentuk modul pelatihan dan mendemonstrasikan secara praktik. Pemanfaatan *digital audio workstation* menggunakan software PreSonus Studio One 5 dengan tahapan 1) *tracking*, 2) *overdub*, 3) *editing*, (4) *mixing*, 5) *equalizing*, 6) *sound effect*, dan 7) *mastering*. Sedangkan pengelolaan unsur gerak tari dilakukan melalui pendekatan teori Wallace yang mengemukakan tahapan proses kreatif, diantaranya: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Sejalan dengan pendapat Eko Supriyanto, Tubuh penari atau media tari yang paling utama adalah gerak, menjadikannya orientasi fokus serta penjabaran utama, sehingga butuh langkah konkrit penciptaan tari yang bersumber dari gagasan proses kreatif masing-masing seniman tari (Supriyanto, 2018). Sehingga tubuh sebagai medium utama tari harus dikelola secara kreatif untuk menemukan kemungkinan perwujudan inovatif yang berkolaborasi dengan elemen-elemen lain.

Kegiatan ini sebagai alternatif solusi pemecahan masalah mitra dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) di Lembaga Buana. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi pelatihan adalah tes unjuk kerja (*performance assesment*). Tes dilakukan secara bertahap oleh peserta pelatihan, yaitu: *pre test* (pada pelatihan tahap 1 dan 2) ; *post test* (kerja mandiri peserta sebelum presentasi akhir). Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan hasil terukur dalam melihat kreativitas yang dilakukan peserta pelatihan.

Beberapa riset yang telah dilakukan tim pengusul yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Frekuensi Fundamental Timbre Kompang Grup Delima di Delik Bantan Kabupaten Bengkalis: Kajian Musik Multimedia. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2017 di Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni ISI Padangpanjang. Objek riset pada penelitian ini dianggap dapat menjadi rujukan atau pembandingan karakter musik yang dihasilkan instrument perkusi kedua daerah (Bengkalis dan Aceh). Berdasarkan hasil observasi, bahwa Aceh memiliki karakteristik instrumen musik dengan nada high seperti instrumen perkusi rapai. Di sisi lain kajian musik multimedia diharapkan membantu pengusul dalam menerapkan teknik materi pengelolaan Digital Audio Workstation (DAW).
- 2) Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar. Merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) terkait proses kreatif di Aceh Besar. Diterbitkan di jurnal nasional pada tahun 2019. Penelitian ini mengidentifikasi masalah khusus dan menentukan tindakan sebagai solusi masalah tersebut. Tindakan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pengelolaan unsur-unsur gerak tari, kajian koreografi garap bentuk. Melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar. Riset ini menjadi rujukan utama bagi pelaksana kegiatan untuk melakukan pengabdian guna memecahkan prioritas masalah di Lembaga Budaya Aceh Nusantara (Buana) Banda Aceh
- 3) Unsur Tenaga Gerak dan Penerapannya pada Tari Seudati: Proses Kreatif di Sanggar Aneuk Metuah, Aceh Besar. Penelitian ini dipublikasi tahun 2021 pada jurnal nasional terakreditasi. Penelitian yang bermuara pada kegiatan pelatihan sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi di Sanggar Aneuk Metuah. Permasalahan tentang ketahanan tubuh penari ketika menarikan tari Seudati, yaitu penari cepat mengalami kelelahan sehingga berdampak pada kualitas gerak menari. Program yang dilakukan berorientasi pada peningkatan kreatifitas dalam hal pengelolaan unsur tenaga pada saat menarikan tari tradisi Seudati.
- 4) Perekaman Karya Musik Iringan Tari Oleh Mahasiswa dan Efektivitas Pemanfaatannya Dalam Peningkatan Pembelajaran Mata Kuliah Musik Iringan Tari Pada Prodi Pendidikan Sendratasik UNU NTB. Artikel ini dipublikasi di jurnal nasional tahun 2016. Arah penelitiannya ialah pengembangan pembelajaran dalam mata kuliah musik iringan pada Prodi Pendidikan Sendratasik UNU NTB dengan pembuatan dan pemanfaatan karya musik iringan tari oleh mahasiswa sebagai metode stimulasi. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan pembelajaran yang efektif dalam pemanfaatan karya musik iringan tari oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik UNU NTB. Persamaan media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pembuatan musik tari akan tetapi subjeknya berbeda. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan komparasi dalam pelaksanaan kegiatan yang diusulkan.

Rujukan diatas memiliki keterkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pengabdian, yaitu pada pengelolaan gerak tari dan musik dari pemanfaatan *digital audio*. Pengabdian menyapaikan materi dalam bentuk modul pelatihan dan demonstrasi gerak. Teknik ini mempermudah penyampaian materi dan mempercepat rangsang kinestetik peserta dalam pengolahan gerak melalui respon bunyi. Menurut Bambang Sunarto, ilmu penciptaan seni merupakan kumpulan fakta dan berbagai proposisi integral, yang penerapannya bisa saja membawa pengetahuan teoritis ke dalam praktik keterampilan penciptaan seni. Keterampilan berkarya seni dapat terdiri dari keterampilan praktis, keterampilan produktif, dan keterampilan berpikir teoritis (Sunarto, 2015).

METODE PENERAPAN

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan gerak mengacu pada metode konstruksi mencipta tari Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto “bahwa metode konstruksi I atau proses awal komposisi tari terdiri atas rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, improvisasi, seleksi pemula gerak tari” (Smith, 1976: 20). Kedudukan gerak sebagai substansi utama tari menjadi penting untuk dikelola dengan baik dan “isi” haruslah selaras dengan “bentuk” sebuah koreografi, menyangkut efek-efek “ke-bentukannya” (gerak, ruang, waktu) yang perlu ditrampilkan (Nugra, 2016: 106). Metode pelaksanaan meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*) dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*). Menerapkan model *project based learning* dan melakukan evaluasi pelatihan dengan menggunakan skala nilai 10-100 dan kriteria hasil meliputi : kurang, baik, baik sekali. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi adalah tes unjuk kerja (*performance assesment*). Tes dilakukan secara bertahap oleh peserta

pelatihan, yaitu: *pre-test* (pada saat latihan tahap 1 dan 2) dan *post-test* (kerja mandiri peserta sebelum presentasi akhir).

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

a. Perencanaan (*planning*)

Tahapan ini meliputi perancangan model pelatihan, kunjungan ke lokasi mitra, pembagian kerja tim pengabdian serta pembuatan modul pelatihan. Tim pengabdian melakukan kunjungan dan memaparkan rencana kegiatan kepada pimpinan Lembaga Buana. Kunjungan dilakukan pada hari minggu 10 juli 2022 di Taman Seni dan Budaya Aceh. Tim pengabdian memaparkan rencana kegiatan kemudian melakukan koordinasi waktu pelaksanaan pelatihan yang melibatkan anggota Lembaga sebagai peserta pelatihan. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan pelatihan dan dukungan Lembaga Buana untuk kebutuhan pelatihan seperti: projector beserta *screen*, *mic*, *speaker* dan perlengkapan pendukung pendokumentasian karya hasil pelatihan.

Setelah memperoleh kesepakatan waktu pelatihan, tim pengabdian melakukan rapat pembagian kerja. Anggota pengusul 1 dan 2 bertugas mempersiapkan serta menyusun materi pelatihan sesuai bidang keahlian masing-masing, yaitu bidang tari dan musik. Proses menyusun materi pelatihan tertulis melibatkan mahasiswa sebagai peraga/model. Setelah draf modul tersusun maka dilakukan review materi modul oleh ketua dan anggota pengabdian. Tujuannya untuk mencermati isian materi sesuai target capaian kegiatan yang diinginkan. Pada tahap ini dihasilkan modul pelatihan yang menggabungkan kedua materi pelatihan. Modul ini digunakan sebagai acuan bagi pengabdian dalam pelaksanaan pelatihan di lokasi mitra. Modul pelatihan didistribusikan di Lembaga Buana, LPPMPMP ISBI Aceh dan tim pengabdian.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Pelatihan dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 17 juli dan 7 agustus 2022 di Lembaga Buana. Pelatihan ini melibatkan anggota komunitas Buana sebagai peserta. Peserta adalah penari dan pemusik di Lembaga Buana sebanyak 15 orang, berusia sekitar 15-20 tahun dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peserta pelatihan juga didampingi langsung oleh manager dan ketua Lembaga Buana pada saat melakukan kegiatan pelatihan ini.

Pada hari pertama, ketua pengabdian membuka kegiatan dengan memberikan pengantar dan motivasi kepada peserta pelatihan. Ketua pengabdian juga menyampaikan harapan dari hasil capaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Pelatihan dipandu oleh tim pengabdian sebagai pemateri dan melibatkan mahasiswa sebagai peraga. Teknik penyampaian materi dilakukan dengan memaparkan materi teoritik dan mendemonstrasikannya. Sebelum materi pelatihan disampaikan, terlebih dahulu peserta pelatihan melakukan *pre test* dengan menjawab soal pilihan berganda dan beberapa instruksi praktik. Hal ini untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan untuk pengetahuan pengelolaan gerak tari dan bagaimana menerapkannya. *Pre test* berupa instruksi praktik dilakukan dengan memperdengarkan musik sebagai stimulus peserta dalam bergerak.

Hasil *pre test* menjadi data awal bagaimana kondisi kemampuan SDM Lembaga Buana dalam pengelolaan gerak tari dan responnya terhadap musik iringan. Berdasarkan hasil yang diperoleh 80% peserta pelatihan belum memahami teknik pengelolaan gerak dengan menekankan pada unsur ruang, waktu dan tenaga tari. Disisi lain, respon peserta terhadap musik belum terkoneksi dengan baik. Peserta masih sulit menempatkan gerak pada pola meter 3/4 dan 4/4. Sehingga ketika melakukan pergerakan, pola-pola gerak yang dihasilkan peserta tidak menyatu dengan musik yang diperdengarkan.

Setelah *pre test*, tim pengabdian menyampaikan materi pelatihan tentang bagaimana teknik pengelolaan gerak tari melalui penekanan pada unsur ruang, waktu dan tenaga tari. Peserta pelatihan diberi contoh-contoh pengembangan gerak yang bersumber dari pola gerak tari tradisi. Pengembangannya dilakukan dengan mengelola aspek ruang, waktu dan tenaga. Pelatihan menekankan pada aspek kreatifitas pengelolaan gerak tari melalui stimulus musik. Sebuah proses mental dimana pengalaman masa lalu dikombinasikan kembali dan diubah sedemikian rupa sehingga timbul pola ataupun bentuk baru yang dapat memenuhi kebutuhan tertentu. Menurut Wallas dalam Ongko (2022: 137), proses kreatif adalah sebuah proses berpikir alami yang melibatkan kreativitas dan memiliki empat tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Berdasarkan contoh demonstrasi gerak, peserta melakukan praktik mandiri pengembangan gerak. Peserta memilih tari tradisi dan 1 pola gerak untuk dikembangkan. Sumber pijakan gerak yang berjumlah 1x8 ketukan dikembangkan menjadi rangkaian gerak baru yang berjumlah minimal 8x8 ketukan, dengan ketentuan

mengembangkan gerak untuk hitungan 1-2, 3-4, 5-6, dan 7-8 (masing-masing gerak dapat berjumlah dengan meter $\frac{3}{4}$ atau $\frac{4}{4}$).

Pada hari kedua, pengabdi memaparkan *digital audio workstation* menggunakan *software* PreSonus Studio One 5 sebagai media penyimpan dari praktikal teknik pembuatan musik tari. *Digital audio workstation* terdiri dari beberapa perangkat yang digabungkan dan penyimpanannya berupa format midi. *Track* yang digunakan pun lebih dari satu, disesuaikan dengan peralatan penghasil suara yang digunakan dan kapasitas penyimpanan dari perangkat rekaman (Walzer, 2016: 20).

Peserta diberikan contoh proses rekaman musik tari melalui beberapa tahapan, seperti: 1) *tracking*, 2) *overdub*, 3) *editing*, 4) *mixing*, 5) *equalizing*, 6) *sound effect*, dan 7) *mastering*. Pada tahap ini, peserta lebih ditekankan untuk dapat melakukan tahapan *tracking* dan *overdub* untuk mempermudah dalam kerja mandiri tahap selanjutnya. Pengabdi memberikan arahan kepada peserta untuk melakukan kerja mandiri dan kelompok di luar jadwal pelatihan sebelum dilakukannya tahap monitoring. Target capaian untuk tahap monitoring adalah peserta telah menghasilkan rangkaian gerak dan musik untuk di presentasikan.

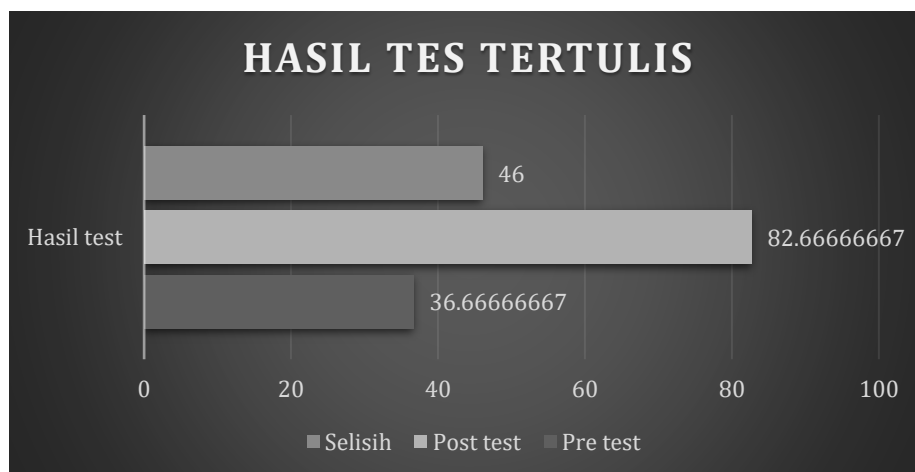
c. Pemantauan (*monitoring* atau *observing*)

Pada tahap ini dilakukan monitoring proses kerja. Proses monitoring dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 14 dan 21 Agustus 2022 di Lembaga Buana, Banda Aceh. Tim pengabdi melakukan pembimbingan dengan melihat presentasi pengelolaan gerak peserta pelatihan. Sebelumnya peserta pelatihan telah melakukan kerja mandiri dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Di tahap ini pelaksana pengabdian juga melakukan pendampingan proses penataan materi gerak dan musik sesuai dengan alur yang diinginkan peserta. Proses penataan dilakukan secara terpisah baik untuk materi gerak dan musik. Setelah kedua materi mendapatkan kerangka struktur maka dilakukan sinkronisasi antara gerak dan musik.

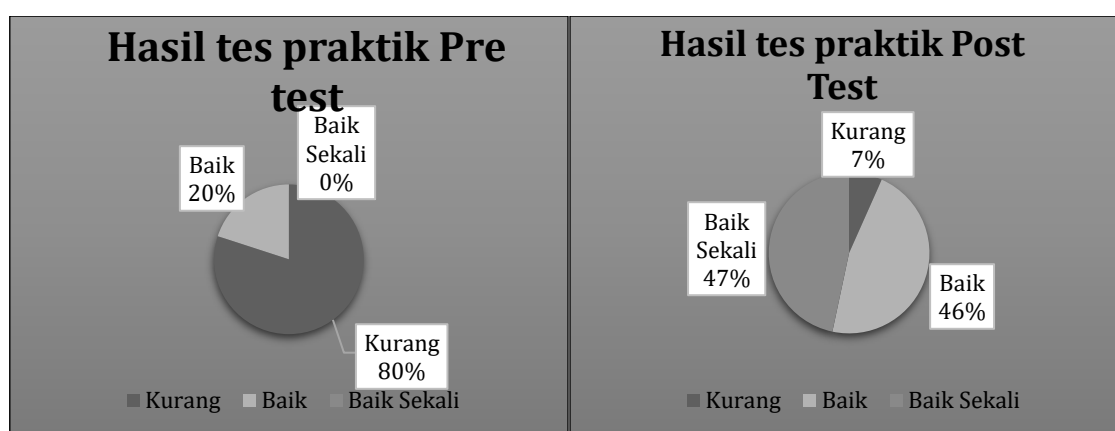
Pada proses monitoring inilah peserta pelatihan akan mendapatkan atau melakukan proses pencarian atau eksplorasi baik dalam bentuk gerak atau eksplorasi bunyi dalam bentuk musik secara bersama dengan tim pengabdi yang memberikan bimbingan dan arahan secara langsung. Proses pencarian dan mencipta tari dan musik secara bersama inilah yang menjadi sarana transfer ilmu mencipta tari dan musik. Karena proses cipta tari dan musik tidak akan bisa diserap apabila hanya dengan penyampaian teori saja, tetapi akan lebih mencapai sasaran apabila dilakukan secara praktik. Pada tahap ini, dilakukan perekaman musik kebutuhan tari. Beberapa sumber bunyi diambil oleh perangkat media rekam secara langsung saat merekam instrumen akustik dan elektronik dari sistem perekaman. Menurut Andiko, Sumber bunyi merupakan benda yang dapat menghasilkan bunyi. Berbagai sumber bunyi dari material kulit, logam, kayu, string, elektronik dan vokal yang menghasilkan bunyi berbeda (Andiko, 2017: 136). Menggunakan metode produksi bunyi yang terfokus pada instrumen rapai Sumber bunyi dan kombinasi dari bunyi lainnya seperti syair vocal dan *midi controller*.

d. Penilaian (*reflecting* atau *evaluating*)

Tahapan penilaian dilakukan pada tanggal 4 september 2022 di Lembaga Buana, Banda Aceh. Tahapan ini menjadi bagian penilaian indikator keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Peserta pelatihan melakukan evaluasi dalam bentuk *post test* dengan menjawab soal pilihan berganda dan unjuk kerja. Menggunakan skala nilai 10-100 dan kriteria hasil meliputi : kurang, baik dan baik sekali. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini adalah tes unjuk kerja (*performance assessment*) yaitu presentasi gerak dari proses kerja mandiri dengan musik iringan. Berdasarkan hasil *post test*, terlihat peningkatan wawasan pengetahuan pengelolaan gerak tari dan keterampilan peserta dalam menciptakan pola gerak baru melalui stimulus musik tari.



Gambar 1. Grafik hasil tes peserta untuk tes tertulis



Gambar 2. Persentase hasil tes praktik

Berdasarkan evaluasi kegiatan dihasilkan peningkatan wawasan dan keterampilan peserta pelatihan di Lembaga Buana. Kemudian tim pengabdian dan mitra melakukan aktivitas bersama berdasarkan hasil presentasi peserta. Proyeksi aktivitas adalah terciptanya 1 (satu) karya tari baru sebagai hasil proses cipta bersama yang terinspirasi dari tari tradisi. Pada tahap ini tim pengabdian dan mitra sepakat untuk melakukan proses kreatif mencipta bersama dalam menghasilkan karya tari baru dan dilakukan pada tanggal 11 s.d 25 September 2022 di Lembaga Buana Banda Aceh. Proses kreatif yang dilakukan menggunakan pendekatan teori Wallace dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Tahap persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut beberapa hal yang dilakukan pengabdian dan mitra dalam tahap awal ini yaitu: mencari isu terkini yang berhubungan dengan mulai menurunnya minat generasi muda di Aceh terhadap seni tradisi. Diskusi yang dilakukan mengarah pada sebuah instrumen musik tradisi rapai sebagai alat musik yang banyak menjadi inspirasi terciptanya tari di Aceh. Saat ini, generasi muda Aceh cenderung lebih memilih instrumen modern dalam berkreatifitas, seperti drum dan alat perkusi lainnya. Sehingga penciptaan tari memanfaatkan kesenian tradisi sebagai sumber cipta tari dengan menggunakan rapa'i sebagai properti tari dan alat musik pengiring tari. Sumber rujukan gerak yang digunakan adalah tari tradisi Rapa'i Geleng. Dari seluruh peserta pelatihan terseleksi 4 orang laki-laki yang akan berproses intens dalam penciptaan tari yang berjudul Hoka Rapai dalam Bahasa Indonesia berarti 'kemana rapai'.

Eksplorasi gerak adalah langkah berikutnya yang dilakukan tim pengabdian dan penari. Mengawali proses dalam sebuah pencapaian kualitas gerak, eksplorasi gerak tidak hanya terpaku pada gerak tradisi saja melainkan gerak di luar konteks tradisi. Hal ini bertujuan untuk menambah *vokabuler* tubuh untuk bisa menghadirkan berbagai macam bentuk gerak guna mendukung kehadiran karakter-karakter yang dibawa (Kristianto, 2019:212).

Penari diarahkan untuk mengaplikasikan materi pelatihan dalam melakukan eksplorasi gerak untuk menghasilkan pola-pola gerak baru. Kemudian dilakukan tahapan improvisasi dalam melakukan upaya pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam penyusunan pola lantai maupun proses menghasilkan karakteristik tari. Hal ini dilakukan dengan menerapkan diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara tim pengabdian, penari, pemusik dan pimpinan Lembaga Buana. Tahapan ini diharapkan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya termasuk perpaduan dengan musik tari. Langkah kerja berikutnya adalah latihan bersama secara kolektif dan berkesinambungan, proses tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran penari dalam pengelolaan materi gerak tari. Pada tahap ini, penari sudah diperdengarkan musik iringan untuk merespon ide kreatif kemungkinan gerak yang akan tercipta.

Tahap inkubasi merupakan tahap perenungan dan pengendapan. Pada tahap ini, prosesnya dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Supriyanto, 2019:213). Pada tahap ini pengabdian memberikan pemahaman terhadap penari pada berbagai aspek penggarapan koreografi baik gerak maupun elemen lainnya seperti properti tari dan musik. Penari sebagai penyampai ide koreografer harus mampu berada pada posisi berfikir koreografer ketika sedang menari, sehingga maksud dan tujuan yang ingin dihadirkan tersampaikan kepada penonton.

Tahapan inkubasi muncul sebagai tindakan dari tahap-tahap sebelumnya. Tim pengabdian dan peserta mulai melakukan penataan gerak dan mengkonstruksinya menjadi rangkaian struktur garapan. Pada tahap inilah dilakukan eliminasi gerak, memadukan hingga merepetisi beberapa pola gerak. Penari mulai diarahkan menghafal materi gerak sesuai urutan dan pola lantai yang diciptakan. Disisi lain, di tahapan ini masih memungkinkan terjadi perubahan atau penambahan materi gerak dan pola lantai koreografi. Sehingga penari tetap berpeluang melakukan eksplorasi atau improvisasi gerak. Pada tahap ini, karya tari sudah tersusun dari awal hingga akhir dengan memadukan musik tari dan properti tari.

Verifikasi menjadi tahap evaluasi karya pra pementasan. Peserta melakukan presentasi tari secara utuh. Kemudian tim pengabdian dan pimpinan Lembaga Buana memberikan saran dan masukan atas hasil presentasi yang dilakukan. Tujuannya untuk memperoleh saran yang konstruktif untuk karya yang akan dihasilkan. Secara umum evaluasi yang dilakukan antara lain: 1) teknik ketubuhan penari, 2) kerampakan gerak dan proses transisi pola lantai, dan 3) kepekaan melakukan gerak dengan iringan musik tari. Setelah proses evaluasi selesai, dilakukan diskusi untuk melakukan perbaikan atas saran dan masukan yang diberikan. Kemudian pendokumentasian hasil kerja peserta berupa struktur rangkain gerak sesuai dengan musik iringan.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Lembaga Buana bertujuan untuk memberi solusi dalam pemecahan masalah yang dialami mitra, yaitu minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga Buana dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. Tindakan yang dilakukan berupa pelatihan pemanfaatan teknologi *digital audio workstation* sebagai stimulus proses cipta tari inovatif.

Peserta pelatihan dibekali wawasan koreografi dalam bentuk modul pelatihan sebelum pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dilaksanakan dari tanggal 10 juli 2022 hingga 26 september 2022 di Lembaga Buana Banda Aceh, meliputi tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian. Evaluasi dilakukan dalam bentuk *pre test* dan *post test* dengan menjawab soal berganda serta unjuk kerja (*performance assessment*). Menggunakan skala nilai 10-100 dan kriteria penilaian meliputi : kurang, baik, baik sekali.

Hasil test memperlihatkan peningkatan wawasan pengetahuan pengelolaan gerak tari dan keterampilan peserta dalam menciptakan pola gerak baru dari sumber tari tradisi. Terjadi peningkatan nilai rerata untuk tes tertulis dari 36,66 (*pre test*) menjadi 82,6 (*post test*) dengan selisih peningkatan 46 poin. Tes praktik pada *pre test* yaitu: 80% untuk kriteria kurang, 20% kriteria baik dan 0% kriteria baik sekali dan pada *post test* yaitu: 7% untuk kriteria kurang, 46% kriteria baik dan 47% kriteria baik sekali.

Tim pengabdian dan mitra melakukan aktivitas penciptaan 1 (satu) karya tari baru sebagai hasil pelatihan yang terinspirasi dari tari tradisi. Proses kreatif menggunakan pendekatan teori Wallace dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses cipta menggunakan musik iringan tari dari hasil pemanfaatan *digital audio workstation*. Aktivitas pengabdian menghasilkan Hak Kekayaan Intelektual karya rekaman suara

atau bunyi terdaftar berjudul Kesatuan Bunyi dengan no pencatatan 000390015 berdurasi 5 menit. Presentasi struktur karya dilakukan oleh 9 orang penari, terdiri dari 4 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Pendokumentasian dilakukan di Lembaga Buana dan penari tidak menggunakan kostum tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh sebagai Perguruan Tinggi tempat pengabdian bernaung. Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek melalui Program Kemitraan Masyarakat Stimulus. Kontrak pelaksanaan kegiatan DRTPM dengan ISBI Aceh No: 106/E5/RA.02.00.PM/2022 dan kontrak turunan ISBI Aceh dengan Pengabdian No. 211/IT11.1.1/sDT.06.01/2022. Apresiasi diberikan kepada Lembaga Budaya Aceh Nusantara (Buana) sebagai mitra pengabdian yang sangat antusias dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiko, B., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). Frekuensi Fundamental Timbre Kompang Grup Delima di Delik Bantan Kabupaten Bengkalis: Kajian Musik Multimedia. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 4(2), 135-145. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.568>
- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 53-58. <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.410>
- Hadi, Y. S. (2012). Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Kristianto, I. (2019). Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 207-220. <https://doi.org/10.22146/jksks.46126>
- Pemerintah Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Nugra, P. D., Loravianti, S. R., & Erman, S. (2016). Budaya Pingit Dalam Tari “Perempuan Dalam Batas”. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(2), 103-111. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.543>
- Ongko, E. S., Handyaningrum, W., & Rahayu, E. W. (2022). Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam Berkarya Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 132-146. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v3i2.543>
- Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Jurnal Panggung*, 28(2), 175-187. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i2.550>
- Smith, J. (1976). Dance Composition: A Practical Guide for Teacher. Diterjemahkan oleh Suharto, Ben. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti
- Sunarto, B. (2015). Basic Knowledge and Reasoning Process in the Art Creation. *Open Journal of Philosophy*, 5(05), 285-296. <http://dx.doi.org/10.4236/ojpp.2015.55036>
- Walzer, D. A. (2016). Software-Based Scoring and Sound Design. *Music Educators Journal*, 103(1), 22-36. <https://doi.org/10.1177/0027432116653449>